

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME)* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMK PGRI 2 PALEMBANG

Tika Dwi Nopriyanti¹, Monika Erlina², dan Andinasari³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

e-mail: tikadwinop@gmail.com

Abstrak— Zaman makin canggih dan modern sehingga setiap guru harus inovatif dan kreatif dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sehingga. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *Posttest-Only Control Design*. Penelitian dilakukan di kelas X TO 4 dan X TO 6 SMK PGRI 2 Palembang tahun ajaran 2018-2019 dengan test diakhir pertemuan sebagai alat untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan hasil t_{hitung} 2,693 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada SMK PGRI 2 Palembang.

Kata Kunci— Realistic Mathematic Education (RME), Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematis

Abstract— *The era is increasingly sophisticated and modern so that every teacher must be innovative and creative in choosing a learning model to improve students' abilities, especially students' mathematical problem solving abilities so that. This research is an experimental study with Posttest-Only Control Design. The study was conducted in class X TO 4 and X TO 6 SMK PGRI 2 Palembang in the academic year 2018-2019 with a test at the end of the meeting as a tool to measure students' mathematical problem solving abilities with results of t_{count} 2,693 thus it can be concluded that there was a significant effect of Realistic Mathematic learning model Education (RME) on mathematical problem solving skills of students of SMK PGRI 2 Palembang.*

Keywords— *Realistic Mathematic Education (RME), Mathematics, Problem Solving Ability*



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu perwujudan menerapkan ilmu yang dipelajari kedalam kebudayaan manusia yang dinamis dan kehidupan sehari-hari. merupakan syarat perkembangan. Oleh Ulfah (2006) menyatakan bahwa karena itu, perubahan atau perkembangan perkembangan matematika terus mengalami pendidikan adalah hal yang memang peningkatan dari tahun ketahun sesuai seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan dengan perkembangan zaman. Dengan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perkembangan zaman, akan mendorong perbaikan pendidikan pada semua tingkat manusia untuk lebih kreatif dalam perlu terus-menerus dilakukan sebagai perkembangan dan mengaplikasikan antisipasi kepentingan masa depan. Begitu matematika sebagai ilmu pengetahuan dan juga dalam pembelajaran matematika juga teknologi. Seiring hal tersebut, maka perlu harus menyesuaikan dengan perkembangan dikembangkan pembelajaran matematika zaman sehingga para siswa dapat yang kreatif, aktif dan inovatif. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik siap

menyesuaikan diri dengan kehidupannya dan mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan nyatanya.

Untuk mewujudkan itu semua guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai ide kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif yang bisa mengembangkan kemampuan matematis siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang diharapkan dengan terlatihnya kemampuan matematis tersebut siswa menjadi terbiasa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Educaion* (RME) dalam penelitian ini karena RME dalam proses belajar menuntut siswa untuk kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATEMATIC EDUCATION* (RME) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI SMK PGRI 2 PALEMBANG”**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh model pembelajaran *Realistic Matematic Education* (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK PGRI 2 Palembang ?

Model Pembelajaran *Realistic Matematic Education* (RME)

Realistic Matematic Education (RME) adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatannya

menggunakan konteks "dunia nyata". Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Freudenthal berusaha mengajarkan matematika secara bermakna yang dicirikan oleh hal-hal berikut (Fathurohman, 2015) ;

1. Mengajarkan matematika secara lebih menarik dengan lingkungan siswa, sedikit formal, dan tidak terlalu abstrak;
2. Menekankan belajar dari pengalaman siswa sendiri, bukan berdasarkan pengalaman gurunya;
3. Memperkenalkan asas kemampuan siswa;
4. Banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang tidak rutin dan mungkin jawabannya tidak tunggal.

RME mulai diperkenalkan kali pertama di Indonesia oleh Prof. Dr. Jan De lange melalui acara Seminar dan lokakarya jurusan matematika ITB pada April 1998.

Menurut Streefland (Shoimin,2014) prinsip utama dalam belajar mengajar yang berdasarkan pada pengajaran realistik adalah:

1. ***Constructing and Concretizing***

Pada prinsip ini dikatakan bahwa belajar matematika adalah aktivitas kontruksi. Karakteristik konstruksi ini tampak jelas dalam pembelajaran, yaitu siswa menemukan sendiri prosedur untuk dirinya sendiri.

2. ***Levels and Models***

Belajar konsep matematika atau keterampilan adalah proses yang merentangkan panjang dan gerak pada level abstraksi yang bervariasi. Untuk dapat menerima kenaikan dalam level ini dari batas konteks aritmatika informal sampai aritmatika formal dalam pembelajaran digunakan model

supaya dapat menjembatani antara konkret dan abstrak.

3. Reflection and Special Assignment

Belajar matematika dan kenaikan level khusus dari proses belajar ditingkatkan melalui refleksi. Penilaian terhadap seseorang tidak hanya berdasarkan pada hasil saja, tetapi juga memahami bagaimana proses berpikir seseorang. Perlu dipertimbangkan bagaimana memberikan penilaian terhadap jawaban siswa yang bervariasi.

4. Social Context and Interaction

Belajar bukan hanya merupakan aktivitas individu, tetapi sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan langsung berhubungan dengan konteks sosiokultur.

5. Structuring and interwing

Belajar matematika tidak hanya terdiri dari penyerapan kumpulan pengetahuan dan unsur-unsur keterampilan yang tidak berhubungan, tetapi merupakan satuan yang terstruktur.

Tahapan Realistic Matematic Education (RME)

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) RME mencerminkan suatu pandangan tentang matematika sebagai sebuah Subject Matter, bagaimana siswa belajar matematik, dan bagaimana matematika seharusnya diajarkan. Pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme dengan memprioritaskan enam prinsip yang tercermin dalam tahapan pembelajarannya.

Tabel 1. Tahapan Realistic Matematic Education

Fase	Deskripsi
Aktivitas	Pada fase ini, siswa

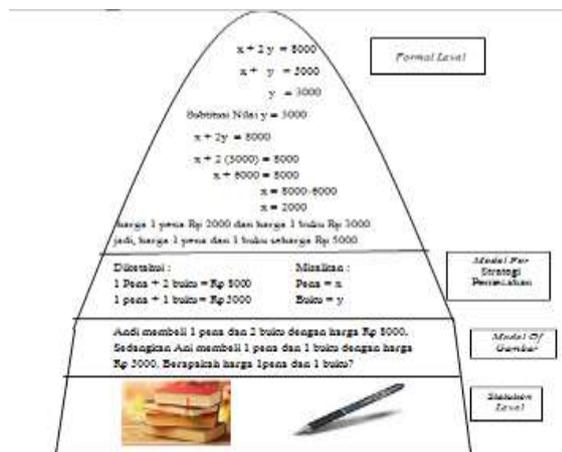
	mempelajari matematika melalui aktivitas doing, yaitu mengerjakan masalah-masalah yang didesain secara khusus. Siswa diperlakukan sebagai partisipan aktif dalam keseluruhan proses pendidikan sehingga mereka mampu mengembangkan sejumlah <i>mathematical tools</i> yang kedalaman serta liku-likunya betul-betul dihayati.
Realitas	Tujuan utama fase ini adalah agar siswa mampu mengaplikasikan matematika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini, pembelajaran dipandang suatu sumber untuk belajar matematika yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui proses matematisasi. Matematisasi dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Matematisasi horizontal memuat suatu prses yang diawali dari dunia nyata menuju dunia simbol, sedangkan matematisasi vertikal mengandung makna suatu proses perpindahan dalam dunia simbol itu sendiri
Pemahaman	Pada fase ini, proses belajar matematika mencakup berbagai tahapan pemahaman mulai dari pengembangan kemampuan menemukan solusi informal yang berkaitan dengan konteks, menemukan rumus dan skema, sampai dengan menemukan prinsip-prinsip keterkaitan
Intertwinement	Pada tahap ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah matematika yang kaya akan konteks dengan menerapkan berbagai konsep, rumus, prinsip, serta pemahaman secara terpadu dan saling berkaitan
Interaksi	Proses belajar matematika dipandang sebagai suatu aktivitas sosial. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk melakukan sharring pengalaman, strategi penyelesaian, atau temuan lainnya. Interaksi memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi yang pada akhirnya akan mendorong mereka mendapatkan

Bimbingan	<p>pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya</p> <p>Bimbingan dilakukan melalui kegiatan guided reinvention yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencoba menemukan sendiri prinsip, konsep, atau rumus-rumus matematika melalui kegiatan pembelajaran yang secara spesifik dirancang oleh guru</p>
-----------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Mampu membuat atau menyusun model matematika.
3. Memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah.
4. penyelesaian rumus-rumus atau pengetahuan mana yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.
5. Mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.

Model Ice Berg (Gunung Es) dalam PMRI

Berikut ini merupakan salah satu Ice Berg



Gambar.1 Ice Berg PMRI

Tabel 2. Pedoman Penskoran Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Keterangan	Skor
Tidak ada jawaban	0
Menyebutkan apa yang ditanya dan apa yang diketahui tetapi tidak tepat	1
Menyebutkan yang ditanya tetapi tidak menyebutkan yang diketahui dari soal	2
Menyebutkan yang ditanya dan yang diketahui dari soal tetapi belum tepat dan benar	3
Menyebutkan yang ditanya dan diketahui dengan tepat dan benar	4

(Modifikasi: Hendriana, 2014)

$$Skor\ nilai = \frac{Skor\ nilai\ diperoleh}{skor\ Maksimal} \times 100$$

Pemecahan Masalah Matematis

Proses pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan dasar matematik yang harus dikuasi siswa sekolah menengah. Pentingnya pemilikan kemampuan tersebut tercermin dari pernyataan Branca (Sumarmo, 2005) bahwa pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika bahwa proses pemecahan masalah matematis merupakan jantungnya matematika

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator menurut Kesumawati (2009).

1. Menunjukkan pemahaman masalah.

Materi

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Bentuk umum sistem persamaan linear dua variabel :

$$\begin{cases} a_1x + b_1x = c_1 \dots \dots (1) \\ a_2x + b_2x = c_2 \dots \dots (2) \end{cases}$$

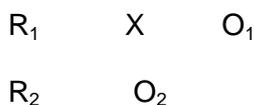
Cara penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dengan cara metode eliminasi substitusi, metode campuran dan metode grafik.

METODE PENELITIAN

Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dan variabel

terikat penelitian ini adalah Kemampuan Pemecahan Masalah. Tempat dilaksanakannya penelitian ialah SMK PGRI 2 Palembang dan Waktu Pelaksanaan penelitian ini pada tahun ajaran 2018/2019. Sampel penelitian di SMK PGRI 2 Palembang ada 2 kelas yaitu X TO4 yang berjumlah 36 siswa dan X TO 6 berjumlah 24 siswa

Desain metode eksperimen yang digunakan yaitu *Posttest-Only Control Design* dengan bagan sebagai berikut :



Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pokok bahasan setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajarn RME.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Uji Coba Instrumen Validias dan Reabilitas

Tabel3. Hasil Uji Validasi Soal

No Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,755	0,444	Valid
2	0,791	0,444	Valid
3	0,859	0,444	Valid
4	0,764	0,444	Valid

Tabel4. Hasil Uji Reliabilitas Soal

No Soal	Varian skor butir	Varian skor total	r_{tabel}	r_{11}
1	$\sigma_1^2 = 4,79$	62,01	0,444	0,798

2	$\sigma_2^2 = 5,16$			
3	$\sigma_3^2 = 9,35$			
4	$\sigma_4^2 = 5,54$			
$c = 24,84$				

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diperoleh hasil bahwa dari 4 soal yang ujobakan 4 soal valid dan reliabel danbisa dipakaisebagai alat penelitian atau test di akhir pertemuan.

Setelah validitas dan reliabilitas dilakukan ke empat soal tersebut di hitung tingkat kesukaran dan daya pembedanya dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tingkat Kesukaran Soal

No Soal	Koefisien Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0,65	Soal Sedang
2	0,56	Soal Sedang
3	0,46	Soal Sedang
4	0,28	Soal Sukar

Tabel 6. Hasil Daya Pembeda Soal

No	Koefisien Daya Pembeda	Kriteria
1	0,70	Baik
2	0,40	Cukup
3	0,70	Baik
4	0,30	Cukup

Berdasarkan tabel 5 an 6 dapat disimpulkan bahwa 4 soal yang diujicobakan hasilnya adalah 4 soal tersebut dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Teknik Analiss Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisi, dimana tujuan penganalisisan ini untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian ini diterima atau ditolak. Teknik analisis data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan uji-t. Rumus Uji-t ny asebagai

berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Sudjana, 2005)

Kriteria pengujian uji-t ini adalah Ho diterima jika t_{hitung} kurang dari t_{tabel} dan tolak Ho jika t mempunyai harga-harga lain. Derajat kebebasan untuk daftar distribusi t adalah $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1-\alpha)$ dengan taraf signifikan 5 % diuji melalui uji dua pihak. Sebelum dilakukan pengujian, uji prasyarat terlebih dahulu dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pada Penelitian ini peneliti mengambil dua kelas yaitu kelas X secara acak sebagai subjek penelitian. Subjek pertama yaitu kelas X TO4 sebagai kelas eksperimen yang pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yang berjumlah 36 siswa dan kelas X TO6 yang berjumlah 24 siswa sebagai Kelas Kontekstual yang Penelitiannya tidak menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*.

Penelitian ini dilakukan 4x pertemuan disetiap kelas. Pada kelas eksperimen guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) disetiap pertemuan dengan model pembelajaran RME sedangkan kelas kontrol dilakukan secara konvensional biasa tidak diberikan LKS dan test diberikan kepada semua kelas dengan test soal kemampuan pemecahan masalah.

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 7. Hasil Tes Akhir Siswa Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontekstual

Statistik	Model Pembelajaran			
	RME	Kontrol	RME	Kontrol
	Pemahaman Konsep		Pemecahan Masalah	
N	36	24	36	24
Rata-rata	76,82	68,36	76,5	67,36
Standar Deviasi	12,56	13,18	11,93	11,87

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes akhir pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil tes akhir pada Kelas Kontekstual yang diberi perlakuan dengan pembelajaran kontrol. Selain itu terdapat nilai dalam setiap indikator yang digunakan :

Tabel 8. Presentase Nilai Rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Kelas Eksperimen	Kelas Kontekstual
Memahami masalah	60	34,5
Membuat atau Menyusun Model Matematika	84,5	75
Memilih dan Mengembangkan Strategi Pemecahan Masalah	90,5	72
Memeriksa Kebenaran	72	77
Nilai rata-rata	76,82	68,36

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata hasil tes untuk kelas eksperimen > kelas kontekstual.

Analisis data Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis menggunakan uji-t terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan analisis data yaitu menganalisis uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data Pemecahan Masalah

	Model	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Pemecahan Masalah	RME	,120	36	,200	,958	36	,182
	Kontrol	,150	24	,174*	,174	24	,258

This is a lower bound of the true significance Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikan kelas eksperimen sebesar 0,200 dengan nilai $\alpha = 0,05$ karena $0,200 > 0,05$ maka nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Kemudian nilai signifikan Kelas Kontekstual sebesar 0,174 dengan nilai $\alpha = 0,05$ karena $0,174 > 0,05$ sehingga nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada Kelas Kontekstual juga diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diambil untuk kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas bertujuan untuk membuktikan persamaan variasi kelompok yang membentuk sampel tersebut dengan syarat pengambilan sampel harus representatif, artinya harus dapat mewakili satu populasi dengan baik. Analisa yang digunakan untuk menguji kesamaan variabel dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 22 For Windows yaitu dengan uji *Levance Statistik*. Pengambilan keputusan dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) : (1) Jika

nilai signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya varians sampel dinyatakan homogen, (2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya varians sampel dinyatakan tidak homogen. Pada tabel di bawah ini ditampilkan hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levance Statistik*.

Tabel 10. Uji Homogenitas kemampuan Pemecahan masalah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,124	1	58	,726

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh bahwa nilai probabilitas (signifikan) sebesar $0,726 \geq 0,05$ dengan demikian data kemampuan pemecahan masalah tersebut dinyatakan homogen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis kelompok siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran RME dan kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran Kontekstual dapat dilanjutkan analisis.

Uji Hipotesis

Hipotesisi

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada pengaruh Positif model pembelajaran *Realistic Matematic Education (RME)* Terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK PGRI 2 Palembang

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Ada pengaruh Positif model pembelajaran *Realistic Matematic Education (RME)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK PGRI 2 Palembang

Adapun hasil pengujian hipotesis hasil data tes menggunakan program SPSS 22 For Windows dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Uji – t

Kemampuan Pemecahan Masalah
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Pemecahan Masalah	Equal variances assumed	.124	.726	2,690	58	.009	8,44444	3,13869	2,16167	14,72722
	Equal variances not assumed			2,693	49,611	.010	8,44444	3,13869	2,14609	14,74380

Berdasarkan hasil perhitungan diatas , maka diperoleh bahwa nilai signifikan (P) = 0,09 . Karena nilai signifikan (probabilitas lebih kecil dari 0,025, maka H_0 ditolak. Artinya H_a di terima dengan t_{hitung} 2,693 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK PGRI 2 Palembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terlihat jelas perbedaan sampel kelas eksperimen dan Kelas Kontekstual dapat terlihat bahwa Kelas eksperimen lebih memahami dan mengerti setiap butir soal karena menggunakan model pembelajaran *Realistic matematic Education (RME)*.

Hasil Pemecahan masalah matematis didapat nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,09 Karena nilai signifikan (probabilitas) lebih kecil dari 0,025, maka hal ini H_0 ditolak. Dimana H_a di terima dengan harga t_{hitung} sebesar 2,690 lebih besar dari harga $t_{(0,05;58)}$ sebesar 2,001 dengan demikian dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan Kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa dengan menggunakan model Pembelajaran *Realistic Matematic Education (RME)* dikelas X SMK PGRI 2 Palembang.

Hal ini sesuai dengan peneliti Witri Nur Anisa (2015) yang berjudul “Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik melalui pembelajaran pendidikan matematika *Realistic* untuk peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Garut” dengan hasil yang sangat baik dibandingkan kelas Kontekstual. Penelitian milik Mulyani (2017) berjudul “Pengaruh Pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Operasi Hitung Campuran di kelas IV SD IT Adzkia 1 Padang” dengan hasil nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 73,92 dan nilai rata-rata Kelas Kontekstual adalah 64,82.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti menganalisis data dan hasil yang telah diperoleh, maka daat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif model pembelajaran *Realistic Matematic Education (RME)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada mata pelajaran matematika kelas X siswa SMK PGRI 2 Palembang. Dengan nilai rata-rata kelas eksperimen didapat 76,82 dan untuk kelas kontrol 68,36. Artinya model pembelajaran *Realistic Matematic Education (RME)* mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menjadi lebih baik di kelas eksperimen dari pada di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Realistic Matematic*

Education (RME).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan khususnya guru mata pelajaran matematika di SMK PGRI 2 Palembang dan guru pada mata pelajaran yang lain umumnya untuk dapat menerapkan model pembelajaran salah satunya yaitu model *Realistic Mathematic Education (RME)* pada saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan atau kebijakan guna mendapatkan hasil belajar lebih optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Bagi siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan soal matematika, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan menarik dan tidak menimbulkan rasa bosan yang berlebihan sehingga memperoleh hasil belajar yang baik dan maksimal.
4. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi.

matematik melalui pembelajaran pendidikan matematika Realistic untuk peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Garut. Jurnal Penelitian pendidikan dan pengajaran matematika, (Vol.1 No.1 pp:73-82, September 2015)

2. Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Jakarta : Ar- Ruzz Media
3. Hendriana, Haris.2017. *Penilaian Pembelajaran Matematika.* Cimahi : PT Refica Aditama
4. Kesumawati, Nila.2009. *Prosiding: Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik.* FKIP Universitas PGRI Palembang
5. Lestari, Karunia Eka.dkk. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika.* PT Refika Aditama: Karawang.
6. Mulyani , Asrina.2017. *Pengaruh Pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Operasi Hitung Campuran di kelas IV SD IT Adzkie 1 Padang.* Jurnal Didaktik Matematika
7. Shoimin,Aris. 2014. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013.* AR-RUZZ Media:Rembang
8. Sudjana.2005.*Metode Statistik.*Bandung: Tarsito
9. Ulvah, Shovia.dkk.2016.*Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau melalui Model Pembelajaran SAVI dan Konvensional.*Jurnal Riset Pendidikan Vol.2 No.22

DAFTAR PUSTAKA

1. Anisa, Witri Nur. 2015. *Peningkatan kemampuan pemecahan masalah*